

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan di zaman serba modern dan canggih membuat pekerjaan yang dilakukan manusia semakin ringan dan mudah, semua itu berkat adanya teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi terus mengalami perkembangan dari masa ke masa tidak terkecuali negara Indonesia juga ikut merasakan manfaatnya. Teknologi bukan hanya membahas tentang komputer saja, melainkan *handphone* atau HP yang saat ini banyak digandrungi mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Teknologi yang semakin berkembang bukan hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan semata, tetapi dapat pula membuat seseorang semakin faham dan mengerti dengan dunia modern agar tidak ketinggalan zaman atau *gaptek* (gagal faham tentang teknologi modern).

Media massa yang saat ini semakin berkembang di kalangan anak muda atau remaja adalah film. Film memiliki kelebihan tersendiri yang mampu membedakan dan dibandingkan dengan media massa yang lainnya, seperti koran, surat kabar, radio, majalah, bahkan internet atau media *online*, menurut Effendy (2009:9). Pertengahan kedua abad 19 film sudah mulai dikenal masyarakat dengan pembuatannya yang masih menggunakan bahan dasar mudah terbakar atau seluloid. Berjalannya waktu yang ditempuh cukup lama membuat para ahli berlomba-lomba dan berkompetisi dalam membuat dan menyempurnakan film itu sendiri supaya lebih mudah diproduksi dan penonton lebih nyaman dalam menonton dan menyaksikan film yang sedang diputar tersebut. Film tidak hanya dapat disaksikan di bioskop saja, tetapi dapat pula disaksikan pada media massa lainnya, seperti televisi, internet (*youtobe*), dan bahkan dapat dinikmati di rumah (*DVD/VCD player*). Jenis film bukan hanya satu melainkan ada beberapa sudah dikenal khalayak umum, seperti film horror atau biasa disebut film hantu, film komedi atau film lelucon, film romantis atau tentang cinta, dan juga film *action* (perang-perangan).

Sastra adalah salah satu karya yang tercipta karena adanya imajinasi (gambaran atau bayangan) yang dihasilkan oleh pikiran seseorang. Sastra sendiri tidak dapat didefinisikan atau diartikan secara objektif atau hanya berdasarkan pengelihatannya saja. Sastra dapat diartikan berdasarkan pandangan masing-masing individu, bukan pada sifat apa yang tertulis menurut Widiawati (2010:11). Definisi sastra sebagai tulisan memiliki nilai tinggi, alasan kenapa terlihat bernilai tinggi adalah bahwa sastra bukan entitas yang stabil karena banyaknya keputusan nilai atau pandangan masing-masing orang dalam menilai atau mengapresiasi sastra itu sendiri yang membuat definisi tersebut sangat bervariasi atau beraneka ragam.

Sastra dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Pertama, sastra dipandang sebagai karya yang berasal dari adanya sejarah. Kedua, sastra dipandang secara umum melalui: studi prinsip, kategori, dan kriteria atau ketentuan khusus yang sengaja dibuat untuk menilai karya sastra tersebut menurut Sariban (2009:1). Karya sastra bisa saja sengaja dibuat oleh seseorang dengan alasan tertentu. Karya sastra yang diciptakan seseorang sering kali mengambil kisah pada kehidupan nyata yang sedang terjadi dalam lingkungan sekitar atau masyarakat. Karya sastra tidak lepas dari drama. Drama adalah sebuah karya sastra yang sengaja dibuat berdasarkan kisah yang ada dalam masyarakat dengan mengangkatnya ke dalam sebuah layar lebar atau pementasan dengan tujuan memberikan gambaran kepada penonton atau orang yang sedang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Kehidupan manusia tak luput dari peran individu, laki-laki masih membutuhkan perempuan dan begitupun sebaliknya. Kehidupan tersebut juga tidak lepas dari suatu tindakan yang biasanya dilakukan untuk kepuasan tersendiri dari si pelaku dan tak jarang kekerasan itu terjadi pada perempuan. Perempuan sering kali dianggap remeh dan rendah oleh para laki-laki yang hanya membutuhkan perempuan seperlunya saja. Banyak laki-laki yang ingin perempuan terlihat cantik tapi tak jarang juga dari kecantikan itulah perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil, mulai dari pelecehan seksual, kekerasan fisik, sampai kadang tak segan menghabisi nyawa atau membunuhnya yang mulai

dari hanya sekedar menghabiskan nyawanya saja sampai memutilasi atau memotong-motong organ tubuhnya dan membuangnya, bukan menguburnya secara layak.

Feminisme adalah pergerakan perlawanan yang dilakukan seorang perempuan dengan tujuan menuntut sebuah keadilan atau kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan sehingga mendapatkan kedudukan yang sama dan tidak ada perbedaan diantara keduanya. Kata feminisme berasal dari Inggris yang artinya gerakan atau suatu pergerakan yang dilakukan kaum perempuan untuk mencari kesamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kritik sastra feminis mempunyai beberapa tujuan dalam pergerakannya, yaitu mampu mengartikan secara keseluruhan dalam sebuah karya sastra yang dihasilkan pada abad sebelumnya, mengkaji karya sastra yang telah kusai, dan masih berkaitan dengan cara melakukan sebuah penilaian menurut Djajanegara (2000:20).

Pengertian feminisme juga dijabarkan oleh seorang ahli yaitu, Goefe dalam Sugihastuti (2011:140) yang menyatakan bahwa Feminisme merupakan salah satu teori yang membahas tentang persamaan atau kesetaraan jender antara kaum laki-laki dan perempuan yang berkaitan pada bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang dilakukan kaum perempuan dengan bertujuan untuk dapat memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum perempuan itu sendiri. Kritik sastra feminisme merupakan salah satu sebuah karya sastra yang membahas atau mengkritik sastra dengan cara melihat karya sastra menggunakan sebuah kesadaran khusus serta lebih melihat pada unsur budaya, sastra, dan kehidupan yang dijalani manusia pengertian tersebut dijabarkan oleh Sugihastuti (2011:140). Feminisme adalah sebuah pergerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dengan tujuan menuntut persamaan hak sepenuhnya yang dimiliki antara kaum perempuan dan kaum laki-laki agar tidak ada penindasan antara keduanya, menurut KBBI (1996:241).

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan salah satu jenis film atau karya sastra yang berlatarkan tanah Sumba (NTT) dengan disutradarai Mouly Surya dan dibintangi Marsha Timothy yang dimana Marsha berperan sebagai tokoh utama (Marlina). Film Marlina dibuat berdasarkan skala global atau

keseluruhan, adat Sumba yang diangkat oleh film ini cukup sukses dalam memperkenalkan budaya timur Indonesia kepada seluruh masyarakat Indonesia terutama bagi orang luar atau masyarakat luar (turis). Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film dengan unsur feminisme atau yang bercerita tentang perjuangan yang dilakukan oleh seorang perempuan, karena dalam film tersebut cukup didominasi dengan karakter-karakter perempuan yang kuat. Dilihat lebih dalam dan mendasar, film *Marlina* terlihat sangat brutal atau sangat kejam, karena telah diperlihatkan bahwa seorang perempuan berani membunuh bandit dengan cara *memenggal kepalanya* hingga putus dan membawa kepala tersebut kemana-mana untuk mencari sebuah keadilan ke kota (kantor polisi).

Film *Marlina* juga menunjukkan bagaimana pengorbanan seorang perempuan korban pemerkosaan yang mendapatkan perlakuan remeh oleh sebuah institusi (kepolisi) yang seharusnya menjadi pelindung masyarakat tapi malah menjatuhkan dan cenderung menghakimi sehingga terdapat salah satu pihak yang tersudutkan. Perlindungan tidak dipatikan, akan tetapi *Marlina* malah mendapatkan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang cenderung menjatuhkan mental *Marlina* itu sendiri dan itu semua berbalik arah dengan peran laki-laki yang begitu dominan dengan perlakuan yang semena-mena dan kasar terhadap perempuan. Contohnya, seorang suami yang tega melakukan kekerasan terhadap istrinya yang sedang dalam posisi mengandung hanya karena percaya pada mitos dan fitnah salah satuanak buah seorang bandit.

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan salah satu film terlaris di tahun 2017. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan salah satu film yang berlatarkan daerah terpencil dengan kondisi yang begitu gersang dan sepi dari kendaraan bermotor. Film *Marlina* berhasil membuat suasana menjadi tegang bahkan dapat mengajarkan kepada penonton terutama laki-laki bagaimana pentingnya menghargai seorang perempuan. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film dengan segudang keistimewaan dan prestasi yang membanggakan bagi Indonesia, diantaranya yaitu film ini pernah masuk dalam seleksi Festival Film *Cannes* pada bulan Mei, *New Zealand International Film Festival*, dan *Melbourne film Festival* pada Agustus, serta

Toronto International Film pada September 2017. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film dengan mengusung tema empat babak, yaitu Perampokan, Perjalanan, Tekanan atau kekangan, dan Kelahiran. Pada umumnya orang hanya menganggap kata *Babak* ialah pergantian atau ronde selanjutnya, akan tetapi berbeda dengan yang dimaksud dalam film karya Mouly Surya, empat babak yang dimaksud disini ialah empat sudut persoalan yang dihadapi tokoh yang diringkas dengan apik kedalam satu judul film dalam sekali tayang.

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan salah satu film yang mendunia atau *international*. Film karya Mouly Surya merupakan film yang mampu bekerja sama dengan beberapa negara, diantaranya Thailand, Singapura, Malaysia, dan Perancis. Film ini disponsori oleh Yayasan *Cinemas du Monde*, Kementerian Komunikasi dan Kebudayaan, dan Kementerian Luar Negeri Perancis. Film ini memiliki judul *International Marlina the Murderer in Four Acts*. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* juga merupakan jenis film yang mendapatkan respon positif dari semua masyarakat yang bukan hanya dari dalam negeri tapi juga luar negeri. Film *Marlina* ini sendiri berhasil meraih piala citra tahun 2018 yang di laksanakan pada tanggal 9 Desember 2018 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta pusat. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* juga akan mewakili Indonesia dalam ajang *Academy Awards* ke 91 atau yang biasa disebut piala *Oscar* 2019 dengan harapan film ini mampu masuk dan bersaing dalam nominasi film Bahasa Asing Terbaik.

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan salah satu film yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Kejadian pemenggalan kepala ini terjadi di tanah Sumba (NTT) pada tahun 1986 dan 2004 yang dimana dilakukan seseorang hanya karena hal sepele. Konflik yang biasa terjadi yaitu karena adanya dendam, dari kisah itu tak jarang seseorang dengan gampangnya menghabisi nyawa manusia dengan cara memenggal kepalanya dan kemudian menyerahkan diri ke kantor polisi. Kejadian pemenggalan kepala sendiri telah terjadi sebanyak enam sampai tujuh kali. Proses pemenggalan kepala sendiri paling banyak dilakukan di pasar, seperti yang terdapat pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* seseorang yang

telah *dipenggal kepalanya* langsung meninggal dan si pembunuh akan membawa kepala tersebut kemana-mana hingga ke kantor polisi.

Sebelum peneliti melakukan penelitian dengan judul *Feminisme Dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya*, terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan, yang pertama penelitian tersebut berjudul *Feminisme Dalam Novel Catatan Sang Model Karya Novanka Raja* milik Ayu Widya Muktikasari Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2014, yang kedua *Karakter Tokoh Perempuan dari Sudut pandang Feminisme Liberal dalam Novel Peluk Ia Untukku Karya Tatiek Soerono* milik Amirah Imroatul Fatimah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2015 dan yang ketiga *Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman Winter's War* milik Dini Zelviana Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2017.

Bedanya penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian yang dilakukan Ayu, Amirah, dan Dini adalah terdapat pada rumusan masalah yang diambil. Penelitian yang dilakukan Ayu mengambil tiga rumusan masalah dari segi feminisme, yaitu feminisme bidang ekonomi, feminisme bidang moral, dan feminisme bidang sosial. Penelitian yang dilakukan Amirah menggunakan rumusan masalah tentang feminisme yang berdasarkan dari sudut pandang karakter tokoh perempuannya saja, yaitu karakter perempuan mandiri, karakter perempuan supel, dan karakter ingin tahu yang tinggi, dan penelitian yang dilakukan Dini Zelviana menggunakan rumusan masalah tentang bagaimana representasi feminisme dalam film *The Huntsman Winter's War* yang dapat dilihat sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini, yaitu mengkaji feminisme dari segi Agama Islam, feminisme dari segi sosial, feminisme dari segi hukum, dan feminisme dari segi moral.

Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan yang sedang dilakukan , selanjutnya terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Ayu menggunakan novel karya Novanka Raja dengan judul *Catatan Sang Model*, penelitian yang dilakukan Amirah menggunakan novel karya Tatiek Soerono dengan judul *peluk ia untukku*, dan penelitian yang dilakukan Dini menggunakan film *The Huntsman Winter's War* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini adalah pada film karya Mouly Surya dengan judul *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang berjudul *Feminisme Dalam Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”* karya Mouly Surya, sebagai berikut.

- 1.2.1 Feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi agama islam.
- 1.2.2 Feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi sosial.
- 1.2.3 Feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi hukum.
- 1.2.4 Feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi moral.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi agama islam.
- 1.3.2 Mendeskripsikan feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi sosial.

1.3.3 Mendeskripsikan feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi hukum.

1.3.4 Mendeskripsikan feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dari segi moral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi pembaca dan peneliti tentang feminisme, terutama dalam bidang agama, sosial, hukum, dan moral. Penelitian yang mengangkat judul “Feminisme Dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya” diharapkan dapat menjadi tolak ukur tersendiri dalam memahami feminisme serta cara menghargai seorang perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang bisa diambil dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang feminisme terutama pada kaum perempuan.

1.4.2.2 Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan panduan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian sastra selanjutnya.

1.4.2.3 Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan mampu membuat penikmat sastra terutama film dapat mengkaji lebih luas lagi tentang feminisme yang terdapat dalam film *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya dan dapat pula melakukan analisis dari sudut yang berbeda, seperti kehidupan ekonomi dalam film.